

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Labeling*

i. *Pengertian Labeling*

Perilaku memanggil atau memberi julukan kepada seseorang dapat dikategorikan sebagai tindakan menyimpang. Menurut Lemert (Sunarto, 2009: 179) *Labeling* adalah pemberian julukan, cap, etiket, merek yang diberikan masyarakat kepada seseorang. Lebih lanjut Lemert mengatakan bahwa awal seseorang melakukan penyimpangan, disebut sebagai penyimpangan primer (*primary deviation*). Sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain maka si pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai menyimpang dan mengulangi lagi perbuatan menyimpang yang kemudian melakukan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*), sehingga mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang (*deviant life style*) yang menghasilkan karir menyimpang (*deviant career*).

Shanok (Sarwono, 2011: 254) menjelaskan banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelalaian perilaku remaja pada umumnya. Berbagai teori menjelaskan penyebab kenakalan remaja, salah satu bentuk *labeling* yaitu pemberian lebel atau cap kepada anak dengan sebutan anak nakal. Setiadi (2011: 199) mengatakan pendapatnya bahwa

perilaku menyimpang menurut kaum reaktivis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen control sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen control sosial, kemudian mereka memberi cap atau tanda (*labeling*) terhadap si pelaku, maka perilaku itu telah dicap menyimpang, demikian pula si pelaku juga dikatakan menyimpang. Menurut Becker (Setiadi, 2011: 200) penyimpangan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan memberikan cap kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang disebabkan adanya pemberian cap atau label negatif terhadap seseorang. Kondisi seperti ini akan merugikan bagi korban, karena cap atau label yang telah melekat akan sulit untuk dihilangkan dan cenderung melekat sampai dewasa sehingga member dampak bagi kehidupan sosialnya

ii. Dampak *Labeling* Bagi Korban

Secara istilah, perilaku-perilaku yang menyebut seseorang dengan sebutan-sebutan seperti “kamu nakal”, “jorok”, “malas”, “bodoh”, termasuk ke dalam *labeling*. Permasalahannya adalah pemberian label pada seseorang, kita cenderung melihat label sebagai gambaran keseluruhan orang tersebut, bukan gambaran perilakunya satu persatu (Herlina, 2007).

Teori *labeling* memiliki hipotesis bahwa label yang diterapkan kepada seseorang akan mempengaruhi perilaku orang tersebut, khususnya label

yang bersifat negatif akan memunculkan perilaku menyimpang. Menurut (Herlina, 2007) *Labeling* memberikan dampak negatif melalui 3 cara yaitu:

Pertama, melalui *self-concept*, dengan menerima label “nakal” dari orang lain maka dalam diri anak akan terbentuk konsep bahwa dirinya adalah seorang yang nakal. Konsep diri sebagai “anak nakal”, maka ia mengukuhkan konsep diri tersebut dengan menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang menurut anggapan umum adalah perilaku anak nakal.

Kedua, melalui persepsi terhadap anak. Walaupun anak berusaha menampilkan perilaku baik, namun karena sudah memiliki persepsi negatif, maka bisa saja perilaku baik anak tidak didukung karena dianggap sebagai perilaku “ada udang di balik batu”.

Ketiga, melalui perilaku terhadap anak. Berbekal persepsi negatif tentang anak, akhirnya orang-orang tidak memberikan peluang bagi anak untuk memperbaiki diri. Akibatnya anak makin tidak tahu perilaku mana yang bisa diterima masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, perilaku *labeling* memberikan dampak negatif melalui konsep diri, persepsi, dan perilaku atau tindakan. Faktor tersebut didasarkan pada apa yang dilihat pada diri seseorang, pada akhirnya orang lain memiliki anggapan bahwa orang tersebut memiliki perilaku yang negatif.

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari interaksi, walaupun memiliki peran yang berbeda-beda tetapi saling melengkapi. Menurut Agustiani (2006: 138) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut Atwater (Desmita, 2009: 163) konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Sedangkan Nasution (2010: 117) mengatakan bahwa sindiran, kata-kata yang tajam dapat merendahkan konsep anak tentang dirinya. Bila guru mencela dan mencap anak sebagai murid bodoh, ia akan percaya bahwa ia bodoh. Konsep tentang dirinya ini selanjutnya akan mempengaruhi prestasinya.

Hurlock (2009: 237) mengatakan bahwa konsep diri ialah konsep seseorang dari sicapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri memiliki aspek fisik dan psikologis, aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungan dengan orang lain. Dari definisi di atas menjelaskan bahwa konsep diri seseorang sebagian besar ditentukan oleh orang lain yang

memberi pandangan terhadap seseorang berdasarkan yang orang lain lihat. Kondisi seperti ini berpengaruh terhadap seseorang, apabila seseorang memiliki perilaku yang baik, kemudian melakukan sebuah penyimpangan maka orang-orang di sekitar tidak akan percaya dengan yang mereka lihat. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang memiliki kebiasaan buruk kemudian berbuat baik maka orang-orang tidak akan percaya dan mengaggap ada sesuatu dibalik perbuatannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri, yang ditentukan melalui pengalaman dan cara pandang orang lain terhadap yang orang lain lihat. Cara pandang orang lain akan menentukan sebuah konsep diri seseorang. Konsep diri yang telah ada, akan menjadi sebuah acuan dalam hidup seseorang, artinya akan menjadikan pembatas, menjadi kerangka acuan bagi diri untuk bertindak.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Secara umum konsep diri sebagai gambaran tentang diri sendiri yang dipengaruhi oleh hubungan atau interaksi individu dengan lingkungan. Menurut Thalib (2010: 124) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa mencakup:

1. Model pengasuhan orang tua. Pengasuhan yang permisif dan otoriter cenderung mengakibatkan konsep diri dan kompetensi sosial yang rendah. Sedangkan pengasuhan dengan model otoritatif cenderung

menghasilkan konsep diri kompetensi sosial dan independensi yang tinggi.

2. Pengalaman perilaku kekerasan. Konsep diri berhubungan dengan konsep anti sosial, termasuk kekerasan. Siswa yang memiliki konsep diri negatif akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berhasil, mudah mengganggu orang lain dan melakukan tindakan destruktif.
3. Status sosial ekonomi. Konsep diri, dalam konteks sosial dipengaruhi oleh evaluasi signifikan orang lain, pengalaman positif dan penguatan negatif (*negative reinforcement*).
4. Sikap saudara. Seperti pola asuh orang tua, saudara juga berpengaruh melalui stereotip yang di berikan pada saudaranya.
5. Faktor lingkungan sekolah. Sekolah memberikan suatu peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan ketrampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia, serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak.

c. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Pola perkembangan anak adalah pola yang kompleks karena merupakan hasil dari beberapa proses: biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2011: 41). Perkembangan juga bisa dideskripsikan berdasarkan periodenya. Tahapan perkembangan memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Havighurst (Desmita, 2009: 35) karakteristik anak usia sekolah dasar meliputi :

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
8. Mencapai kemandirian pribadi.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Syah, 2011: 13) tentang perkembangan ranah-ranah psiko-fisik siswa, proses perkembangan tersebut meliputi:

a. Perkembangan fisik siswa

Pada umur enam atau tujuh tahun sampai dua belas atau tiga belas tahun, perkembangan fisik mulai tampak benar-benar proporsional (berkeseimbangan). Artinya organ-organ jasmani tumbuh serasi dan tidak lebih panjang atau lebih besar dari yang semestinya. Contohnya ukuran tangan kanan tidak lebih panjang dari tangan kiri atau ukuran leher tidak lebih besar dari ukuran kepala.

Gerakan organ tubuh anak menjadi lincah dan terarah seiring munculnya keberanian mentalnya. Contoh: ketika balita atau anak TK berani naik sepeda atau memanjat pohon dan melompati pagar, maka

pada usia sekolah ia akan menunjukkan keberanian melakukan kegiatan itu. Keberanian dan kemampuan ini, di samping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerak organ-organ tubuh anak. (Syah, 2011: 15).

b. Perkembangan kognitif siswa

Menurut Piaget (dalam Syah, 2011: 26) menguraikan tahapan-tahapan kognitif pada siswa: Tahap Sensori-motor (0-2 tahun) dalam perkembangan periode sensori-motor berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki masih primitif atau masih didasarkan pada perilaku terbuka. Tahap praoperasional (2 - 7 tahun), perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *object permanence*. Artinya sudah memiliki kesadaran akan tetap *eksistensinya* suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ditinggalkan, tak dilihat, dan tak didengar lagi. Tahap konkret-operasional (7 - 11 tahun), periode ini berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Tahap formal-operasional (11 – 15 tahun), tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni: 1) kapasitas menggunakan hipotesis; 2)

kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas yang dimiliki, seorang remaja mampu memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respon.

c. Perkembangan sosial dan moral siswa

Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Perkembangan kognitif yang memungkinkan sikap dan perilaku egosentrisme seorang anak berkurang, lazimnya pertimbangan moral (*moral reasoning*) anak tersebut menjadi lebih matang (Syah, 2011: 38).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan sekolah merupakan jenjang peralihan dari keluarga ke masyarakat. Masa peralihan ini merupakan masa tumbuh kembang seseorang baik fisik, kognitif, maupun pengetahuan sosial. Tumbuh kembang yang baik dilihat dari jasmani dan rohani yang seimbang, mulai menenal lingkungan dan peran, serta mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

d. Karakteristik Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar (SD)

Pada usia sekolah dasar, pemahaman diri atau konsep diri anak mengalami perubahan yang sangat pesat. Menurut Santrock (dalam Desmita, 2009: 174) perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari tiga karakteristik:

a. Karakteristik internal. Anak-anak pada masa pertengahan dan akhir lebih cenderung mendefinisikan dirinya melalui keadaan-keadaan yang

subjektif daripada melalui keadaan-keadaan luar. Penelitian yang dilakukan Abound dan Skerry (Desmita, 2009: 174) menemukan bahwa anak kelas dua lebih cenderung menyebutkan karakteristik psikologis seperti preferensi atau sifat-sifat kepribadian daripada menyebutkan karakteristik fisik.

- b. Karakteristik aspek-aspek sosial. Menurut Livesly dan Bromley (Desmita, 2009: 174) pemahaman tentang aspek-aspek sosial anak sekolah dasar meningkat. Anak-anak sekolah dasar seringkali menjadikan kelompok-kelompok sosial sebagai acuan dalam deskripsi diri mereka.
- c. Karakteristik perbandingan sosial. Pada tahap perkembangan ini, anak cenderung membedakan diri mereka dari orang lain secara komparatif daripada secara absolut. Misalnya anak usia sekolah dasar tidak lagi berpikir tentang apa yang “aku lakukan” atau yang “tidak aku lakukan”, tetapi cenderung berpikir “apa yang dapat aku lakukan dibandingkan dengan “apa yang dapat dilakukan oleh orang lain”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas menunjukkan bahwa konsep diri siswa sekolah dasar sudah berkembang, dari hal yang paling mudah yaitu mendefinisikan dirinya, meniru hal-hal yang ditemui di dalam kesehariannya sampai mampu mempertimbangkan apa yang harus dilakukan dan orang lain lakukan. Demikian pentingnya pengaruh konsep diri bagi perkembangan siswa, oleh karena itu peranan sekolah sangat penting khususnya berkenaan

dengan peran sosial warga sekolah dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.

e. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Berdasarkan proses perkembangan konsep diri yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya dapat dikatakan bahwa konsep diri terbentuk karena hasil interaksi individu dengan lingkungan, terutama hubungan dengan orang lain. Pembentukan konsep diri melalui interaksi sosial, hal terpenting yaitu hubungan dengan "*significant others*" akan mempengaruhi konsep diri yang dominan. Melalui hubungan ini akan terbentuk konsep diri positif atau konsep diri negatif pada setiap individu. Winanti (2006).

1. Konsep Diri Positif.

Proses pembentukan, konsep diri dapat berkembang ke arah positif dan negatif pada setiap individu karena konsep diri diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Montana (2001) memberikan ciri-ciri tingkah laku individu yang mempunyai konsep diri positif yaitu :

- a) Bercita-cita menjadi pemimpin (menginginkan kepemimpinan).
- b) Mau menerima kritikan yang bersifat membangun.
- c) Mau mengambil resiko lebih sering.
- d) Bersifat mandiri terhadap orang lain.
- e) Yakin bahwa keberhasilan dan kegagalan tergantung pada usahatindakan dan kemampuan seseorang.
- f) Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

- g) Percaya ia mempunyai kontrol dan pengaruh terhadap peristiwa atau kejadian dalam kehidupannya.
- h) Menerima tanggung jawab atas tindakannya sendiri.
- i) Sabar menghadapi kegagalan dan frustrasi, tahu bagaimana cara menanganinya secara positif.

b. Konsep Diri Negatif.

Selain konsep diri positif, individu dapat membentuk konsep diri negatif. Montana (2001) memberikan ciri-ciri tingkah laku individu yang mempunyai konsep diri negatif. Individu yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menghindari peran-peran pemimpin.
- 2) Menghindari kritikan dan tidak mau mengambil resiko.
- 3) Tidak mempunyai atau kurang mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap tekanan.
- 4) Kurang memiliki motivasi belajar, bekerja dan umumnya ia mempunyai kesehatan emosi dan psikologis kurang baik.
- 5) Mudah terpengaruh dan menyalahgunakan obat-obat terlarang, mengandung diluar nikah, keluar dari sekolah atau terlibat kejahatan.
- 6) Lebih merasa perlu untuk dicintai dan diperhatikan sehingga ia lebih mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain.
- 7) Ia akan berbuat apa saja untuk menyesuaikan diri dan menyenangkan orang lain. Orang dewasa berpikir dia adalah anak baik karena ia adalah

orang yang menyenangkan. Tetapi keperluan untuk menyenangkan orang lain dapat menimbulkan masalah bagi dia.

8) Mereka mudah frustrasi, menyalahkan orang lain atas kekurangannya.

9) Menghindar dari keadaan-keadaan sulit untuk tidak "gagal" dan bergantung pada orang lain.

Jadi remaja yang mengembangkan konsep diri positif akan merasa dirinya berharga sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai keadaan dan masalah. Sebaliknya remaja yang mengembangkan konsep diri negatif, mempunyai kesulitan dalam menerima diri sendiri, sering menolak diri serta sulit untuk melakukan penyesuaian diri.

Remaja yang mempunyai konsep diri positif akan membantu dalam mengerjakan tugas dan sebaliknya remaja dengan konsep diri negatif akan menghambat dalam menyelesaikan tugasnya. Winanti (2006).

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pelabelan dan dampak terhadap konsep diri yang telah dilakukan oleh Mwanja tahun 2013 di Kenya, dalam *International Journal of Education and Research*, Vol.1 No. 10 Oktober 2013 dengan judul "Teachers' Labeling of students and its effect on Students' Self-concept" menemukan adanya hubungan positif tentang label yang diberikan guru terhadap siswa. Label positif yang diberikan berpengaruh baik terhadap konsep diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Didin Budiman, tentang konsep diri pada siswa sekolah dasar, menghasilkan kesimpulan hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mwanja di Kenya. Hasil penelitian

yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Sumedang Utara, dengan mengambil secara acak 40 siswa laki-laki yang kemudian dibagi menjadi 2 yaitu kelompok A dan B. Kelompok A mendapatkan perlakuan pemberian umpan balik positif dan kelompok B mendapatkan perlakuan pemberian umpan balik netral. Hasilnya pemberian umpan balik positif lebih baik daripada pemberian umpan balik netral dalam upaya pengembangan konsep diri yang positif pada siswa kelas V SD.

Berdasarkan penelitian di atas dampak positif yang timbul pada konsep diri siswa berasal dari label yang diberikan oleh guru terhadap siswanya berupa label positif. Perilaku tersebut membuktikan adanya pengaruh yang kuat antara pelabelan dan dampaknya terhadap konsep diri siswa. Label positif yang diberikan akan memberikan persepsi bagi siswa tentang peluang kemampuannya.

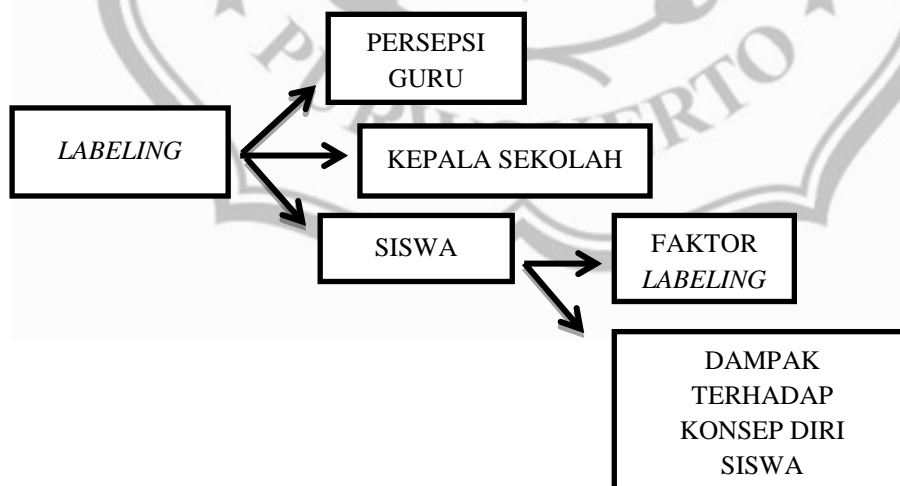
C. Kerangka Pikir

Kasus pemberian label (*labeling*) seringkali dianggap tidak penting. Pemberian julukan, cap, etiket, merek yang diberikan masyarakat terhadap seseorang berdasarkan yang mereka lihat, akan berdampak bagi korban. Menurut Edwin M. Lemert (dalam Sunarto, 2009: 179) penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) terjadi karena adanya pemberian cap oleh orang lain terhadap si pelaku penyimpangan primer (*primary deviation*). Korban mendefinisikan dirinya seperti cap atau label yang melekat, sehingga mulai menganut gaya hidup yang menyimpang. Secara tidak langsung cap

atau label yang diberikan masyarakat akan menjadi gambaran tentang konsep diri korban.

Menurut Hurlock (2009: 237) konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Nasution (2010: 117) bahwa sindiran, kata-kata yang tajam dapat merendahkan konsep diri anak tentang dirinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cap atau label diberikan kepada seseorang atas dasar apa yang dilihat oleh masyarakat atau orang lain yang ada pada dirinya. Cap atau label yang melekat akan didefinisikan oleh penerima label sebagai gambaran tentang konsep dirinya. Jadi dapat diperoleh sebuah kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir